

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahapan balita adalah periode penting dalam kehidupan yang sering disebut sebagai masa keemasan dan memerlukan perhatian khusus. Pada tahap ini, terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, mencakup perkembangan fisik, psikomotor, mental, dan sosial. Gizi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Indriati, 2016). Masalah kekurangan gizi banyak ditemukan pada balita, karena pada usia ini merupakan periode pertumbuhan yang cepat dan sangat rentan terhadap masalah gizi, mengingat anak sedang mengalami transisi dari pola makan susu ke pola makan seperti orang dewasa (Kasumayanti, 2017). Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 54% kematian bayi dan balita disebabkan oleh masalah gizi buruk. Anak dengan masalah gizi buruk memiliki risiko kematian 13 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal (Fauzan, 2018).

Indikator keberhasilan program posyandu adalah peningkatan status gizi anak, di mana jumlah anak dengan berat badan yang stagnan atau menurun harus diperhatikan. Malnutrisi dapat dideteksi lebih awal melalui pemantauan pertumbuhan anak di posyandu, yang kemudian diikuti dengan penentuan status gizi oleh bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya. Setiap penemuan kasus gizi buruk perlu ditindaklanjuti dengan rencana aksi yang jelas agar pencegahan gizi buruk dapat mencapai hasil yang optimal. (Haines et al., 2019).

Berdasarkan Penelitian pada jurnal pengabdian masyarakat (Taurusta et al, 2024) Masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan stunting, menjadi perhatian utama. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi ibu-ibu dan anak balita dalam kegiatan Posyandu. Meskipun para kader telah memberikan informasi, masih ada hambatan seperti ibu yang bekerja, enggan membangunkan anak yang sedang tidur, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kegiatan Posyandu bagi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang hanya mencapai 50% dari total anak balita yang terdaftar di Posyandu.

Berdasarkan data Surveilans Gizi Indonesia 2017, prevalensi gizi buruk di Indonesia mencapai 18,1%. Sementara itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 17,7%. Secara keseluruhan, masalah gizi buruk pada balita di Indonesia masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, mendekati angka yang tinggi, sementara target Sustainable Development Goals (SDGs) 2019 adalah 17%. (Adima, 2018).

Prevalensi stunting menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan penurunan dari 21,6% (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Penurunan ini terjadi secara berkelanjutan selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Namun, angka tersebut masih belum mencapai target RPJMN 2020-2024 sebesar 14% pada 2024 dan standar WHO yang menginginkan prevalensi di bawah 20%. Dari 38 provinsi di Indonesia, 15 provinsi mencatatkan prevalensi stunting di bawah angka nasional. Tiga provinsi yang telah mencapai target RPJMN 2024 adalah Bali (7,2%), Jambi (13,5%), dan Riau

(13,6%). (Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023)

Provinsi Jawa Timur termasuk dalam 12 provinsi yang menjadi wilayah prioritas untuk program penurunan stunting. Dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang luas, Jawa Timur memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program ini. Tahun 2022 prevalensi stunting pada balita sejumlah 19,2% , sedangkan (Kemenkes, 2022). Program percepatan penurunan stunting merupakan salah satu program prioritas nasional, dengan target pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Komitmen ini juga tercermin dalam pencantuman penurunan stunting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (BKKBN, 2021).

Berdasarkan Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi gizi buruk di daerah tersebut mencapai 27,4 persen. Kabupaten Mojokerto adalah salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi, yaitu sebesar 27,4% pada tahun 2022. (Diskominfo 2023).

Tahun 2023, persentase balita stunting di Kabupaten Mojokerto sedikit mengalami kenaikan menjadi 5,01% dari berat badan anak, dengan jumlah balita stunting mencapai 2.219 anak. Sementara itu, jumlah bayi yang ditimbang sebanyak 44.257 bayi, atau sekitar 53,59% dari target 82.591 bayi. Sebanyak 2.849 anak tercatat mengalami gizi buruk atau sekitar 6,44%, sementara 2.895 anak mengalami gizi buruk dengan angka sekitar 6,54. (Ariyanti, *et.al*, 2024).

Berdasarkan penelitian Amalia et al. (2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedatangan ibu bayi ke posyandu, antara lain: pemahaman ibu tentang manfaat posyandu, motivasi ibu untuk membawa anaknya ke posyandu, profesi ibu, dukungan dan motivasi dari petugas posyandu serta tokoh masyarakat, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur di posyandu, serta jarak antara rumah ibu dan posyandu..

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herisman Bazikho (2018) mengenai hubungan antara partisipasi ibu di posyandu dan kelengkapan imunisasi dengan status gizi anak usia 12-59 bulan di Desa Tanjung Gusti, wilayah kerja Puskesmas Petumbukan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi ibu di posyandu dan status gizi balita yang diukur menggunakan Indeks Tinggi Badan terhadap Umur (TB/U) dengan nilai $p = 0,042$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara partisipasi ibu di posyandu dan status gizi balita yang diukur berdasarkan Indeks Berat Badan terhadap Umur (BB/U), dengan nilai $p = 0,058$.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari 12 provinsi yang diprioritaskan untuk menurunkan angka stunting. Provinsi ini menempati posisi kedua dengan jumlah anak stunting terbanyak, mencapai 656.449 anak. Pentingnya untuk menciptakan sinergi, kolaborasi, dan konvergensi dalam penanganan stunting di Jawa Timur. Upaya penurunan jumlah anak stunting di provinsi ini diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 68 Tahun 2021 mengenai Percepatan Integrasi Penurunan Gizi Buruk dan Stunting Periode 2021-2024, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang

sehat bagi anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 12- 36 Bulan Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Adakah Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu Dengan Status Gizi Balita Usia 12- 36 Bulan Di Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui-Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 12- 36 Bulan Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi keaktifan Ibu dalam kegiatan Posyandu Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- b) Mengidentifikasi Status Gizi Pada Balita Usia 12- 36 Bulan Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- c) Menganalisis Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 12- 36 Bulan Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu dengan Status Gizi Balita di Di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya bagi orang tua yang memiliki anak balita agar lebih aktif dalam kegiatan posyandu setiap bulannya, dengan melihat dan memahami tumbuh kembang balita melalui KMS balita.

3. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan sebagai sumber informasi dan pelaksanaan kegiatan ibu di posyandu dengan Status Gizi Balita.